E-ISSN 2686 5661
VOL 02 NO 02 SEPTEMBER 2020
INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA

PERUBAHAN DISKUSI GENERASI X DALAM WHATSAPP GROUP

Inneu Mutiara Mudrikah[1]

[1)]Universitas Paramadina, Jakarta
Korespondesi : inneumutiara22@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan media whatsapp grup dimanfaatkan oleh generasi x untuk mendiskusikan isu-isu politik. Generasi x adalah generasi yang paling merasakan perubahan media, lahir pada umur tepat dimana media sedang berkembang dari waktu ke waktu. Begitu halnya dengan media internet berupa chatting menggunakan aplikasi whatsapp, generasi x merasakan perubahan sosial yang dialami dalam mendiskusikan isu-isu politik. Jurnal ini akan melihat bagaimana pengaruh adanya whatsapp grup pada generasi x dalam mendiskusikan isu-isu politik. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif perubahan sosial yang terjadi sebelum dan sesudah adanya aplikasi whatsapp grup dengan melihat 3 aspek efek media komunikassi massa yaitu aspek kognitif, afektif dan behavioral.

Kata Kunci : Generasi x, Whatsapp, Isu Politik

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia saat ini rasanya sudah menjadi konsumen Internet. Setiap penduduk Indonesia dapat terhubung melalui internet. Internet di Indonesia bukan lagi menjadi kebutuhan sekunder, namun telah menjadi kebutuhan primer. Masyarakat Indonesia cenderung memilih berkomunikasi melalui aplikasi menggunakan internet dibanding berkomunikasi melalui saluran telepon. Masuknya internet merubah aktifitas komunikasi pada setiap sektor di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika, pada tahun 2013-2018 Indonesia memiliki peringkat ke 6 untuk penggunaan Internet. Berikut tabel penggunaan internet di Indonesia dan beberapa Negara lain:

Top 25 Countries, Ranked by Internet Users, 2013-2018
millions

	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1. China*	620.7	643.6	669.8	700.1	736.2	777.0
2. US**	246.0	252.9	259.3	264.9	269.7	274.1
3. India	167.2	215.6	252.3	283.8	313.8	346.3
4. Brazil	99.2	107.7	113.7	119.8	123.3	125.9
5. Japan	100.0	102.1	103.6	104.5	105.0	105.4
6. Indonesia	72.8	83.7	93.4	102.8	112.6	123.0
7. Russia	77.5	82.9	87.3	91.4	94.3	96.6
8. Germany	59.5	61.6	62.2	62.5	62.7	62.7
9. Mexico	53.1	59.4	65.1	70.7	75.7	80.4
10. Nigeria	51.8	57.7	63.2	69.1	76.2	84.3
11. UK**	48.8	50.1	51.3	52.4	53.4	54.3
12. France	48.8	49.7	50.5	51.2	51.9	52.5
13. Philippines	42.3	48.0	53.7	59.1	64.5	69.3
14. Turkey	36.6	41.0	44.7	47.7	50.7	53.5
15. Vietnam	36.6	40.5	44.4	48.2	52.1	55.8
16. South Korea	40.1	40.4	40.6	40.7	40.9	41.0
17. Egypt	34.1	36.0	38.3	40.9	43.9	47.4
18. Italy	34.5	35.8	36.2	37.2	37.5	37.7
19. Spain	30.5	31.6	32.3	33.0	33.5	33.9
20. Canada	27.7	28.3	28.8	29.4	29.9	30.4
21. Argentina	25.0	27.1	29.0	29.8	30.5	31.1
22. Colombia	24.2	26.5	28.6	29.4	30.5	31.3
23. Thailand	22.7	24.3	26.0	27.6	29.1	30.6
24. Poland	22.6	22.9	23.3	23.7	24.0	24.3
25. South Africa	20.1	22.7	25.0	27.2	29.2	30.9
Worldwide* **	**2,692.9**	**2,892.7**	**3,072.6**	**3,246.3**	**3,419.9**	**3,600.2**

*Note: individuals of any age who use the internet from any location via any device at least once per month; *excludes Hong Kong; **forecast from Aug 2014; ***includes countries not listed*
Source: eMarketer, Nov 2014
181948 www.eMarketer.com

Dengan masuknya Indonesia pada posisi ke-6 menunjukan bahwa penggunaan internet di Indonesia cukup tinggi. Terlebih jika dibandingkan dengan Negara tetangga, presentase Indonesia jauh lebih tinggi. Hal ini juga menunjukan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dalam dunia Internet. Setiap generasi di Indonesia mengakses dan memiliki jejaring internet. Mulai dari generasi baby boomers, generasi x, generasi y, generasi z atau yang sering disebut kaum milineal. Setiap generasi memiliki media internet untuk memenuhi kebutuhannya. Dari berbagai generasi, generasi x lah yang paling merasakan perubahaan media dari waktu ke waktu. Generasi x dapat merasakan perubahan atau pergerakan media, termasuk pada pergerakan media internet. Namun generasi x memiliki peringkat terendah dari penggunaan media internet. Hasil survey APJII tahun 2017 menunjukan seperti pada grafik dibawah ini:

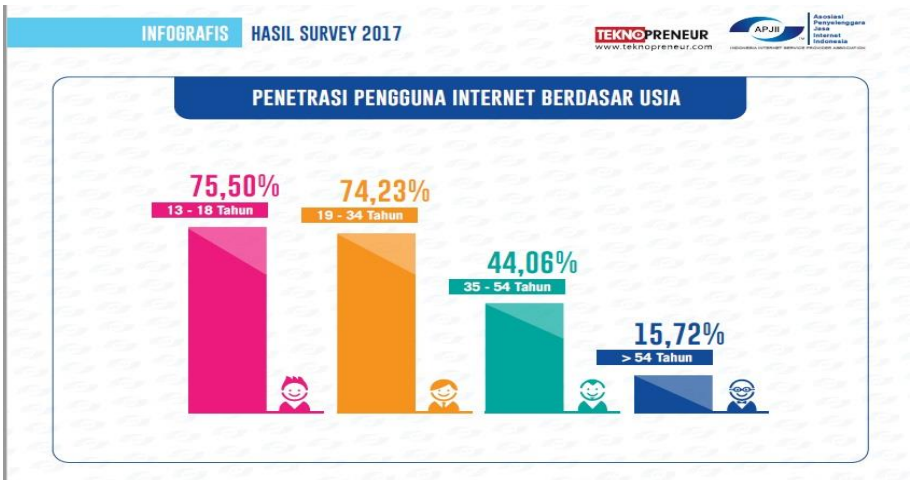

Pada usia 60an atau >54 tahun sebesar 15,72% dari penduduk Indonesia menggunakan internet. Meskipun menjadi generasi yang paling sedikit sebagai pengguna Internet, namun tetap generasi ini memiliki andil pada perubahan sosial pada usianya. Generasi ini merasakan perubahan media sebelum mengenal internet dan sesudah mengenal internet. Maka tidak aneh ketika komposisi penggunaan internet pada generasi x paling sedikit. Jika dilihat dari komposisi penggunaan internet, pada usia ini, penggunaan internet sebesar 4,24%. Berikut adalah hasil survey berdasarkan komposisi penggunaan Internet:

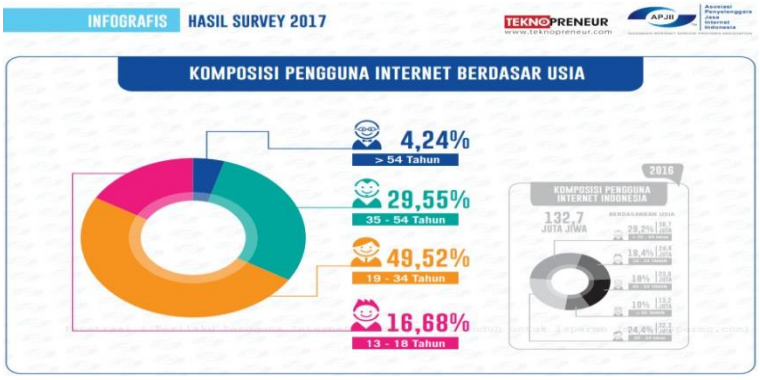

Dengan komposisi yang terkecil daripada generasi yang lainnya, generasi usia 60an dapat diprediksi hanya menggunakan media chatting untuk penggunaan internet. Hal ini dikarenakan pengguna internet untuk media chatting merupakan penggunaan terbesar di Indonesia. Berikut adalah hasil survey mengenai media penggunaan internet:

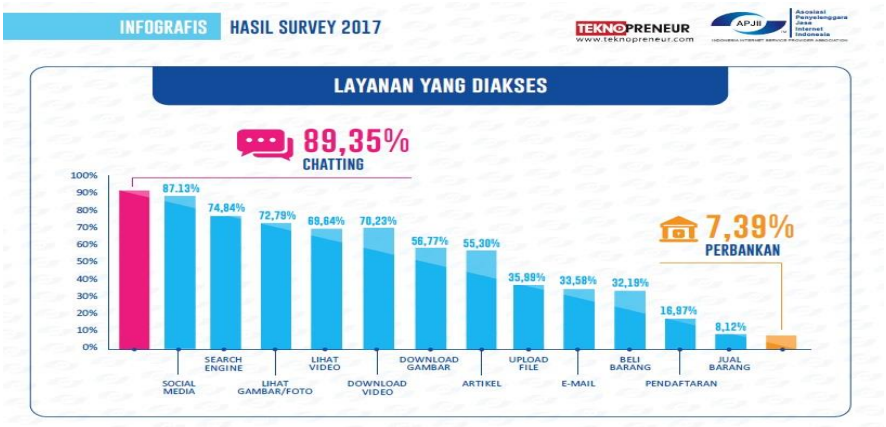

Penggunaan media chatting oleh generasi ini juga dinilai sangat massif. Melihat fenomena disekililing kita, tidak sedikit generasi x ini memegang handphone yang cukup canggih dan memainkannya dalam waktu yang cukup lama. Hampir setiap handphone pada generasi ini memiliki aplikasi whatsapp. Whatsapp merupakan aplikasi chat yang paling popular di Indonesia dengan pengguna whatsapp sebesar 35,8 juta pengguna pada tahun 2017. Berikut adalah hasil survey oleh comScore Mobile Metrix dalam id.techinasia.com:

Top 10 Apps from Mobile Devices in Indonesia
January 2017
Total Indonesia – Age 18+, Mobile App only
Source: comScore Mobile Metrix

Rank	App	Total Mobile	
		Total Unique Visitors (000)	% Reach
	Total Internet: Total Audience (Mobile App only)	46,130	100.0
1	Google Play	44,292	96.0
2	WhatsApp Messenger	35,799	77.6
3	YouTube	35,627	77.2
4	BBM	34,748	75.3
5	Google Search	30,442	66.0
6	Gmail	28,584	62.0
7	Line	27,613	59.9
8	Instagram	23,876	51.8
9	Facebook	22,268	48.3
10	Google Maps	20,865	45.2

Saat ini aplikasi whatsapp memiliki fasilitas untuk grup. Grup ini berisikan beberapa anggota chatting untuk dapat mengobrol dengan beberapa anggota sekaligus. Grup pada whatsapp ini dimanfaatkan oleh generasi X untuk beberapa alasan. Biasanya grup pada whatsapp berisikan sesama generasinya. Misalnya ada grup whatsapp bersama teman peergroup semasa sekolah dulu atau teman satu kantor di pekerjaan. Obrolan di grup pun tidak hanya masalah pekerjaan terkadang membagikan obrolan mengenai masalah kehidupan dan politik serta pemberitaan-pemberitaan yang sedang dialami baik di lingkup kecil maupun lingkup yang lebih besar yaitu Indonesia.

Ditemukan sebuah fenomena bahwa munculnya obrolan politik pada grup whatsapp yang berisikan generasi x. Grup ini dibuat untuk kepentingan pekerjaan, namun kadang kala sering membahas mengenai persoalan politik contohnya tentang pilpres mendatang. Setiap anggota grup memiliki pandangan terhadap pilpres mendatang. Ada yang berada di kubu Jokowi, ada yang berada di kubu Prabowo atau ada pula yang bersifat netral dan mencoba tidak peduli dengan pelpres mendatang.

Pada grup tersebut, obrolan politik terkadang memberikan efek permusuhan. Saling membalas pesan yang akhirnya berujung pada permusuhan. Hal ini disebabkan, pesan melalui whatsapp mengalami kesalahpahaman arti, dimana sering terjadi kesalahpahaman saat membaca pesan dengan menggunkan intonasi yang berbeda sehingga maksud dari inti tersebut tidak sama dengan maksud pembuat pesan. Berbeda halnya ketika sebelum adanya whatsapp, generasi x membicarakan politik dengan santai secara tatap muka sehingga arti pesan yang coba disampaikan mengenai isu politik dapat tersampaikan dengan baik. Maka dari itu, sebelum adanya whatsapp, obrolan generasi x cenderung tidak berujung pada permusuhan. Namun tidak jarang juga kita temukan adanya kedekatan yang semakin tumbuh dengan adanya pesan politik yang membuat sebuah grup ramai dan saling berinteraksi sesama anggota dalam grup.

Kecenderungan perubahan sebelum dan sesudah adanya grup whatsapp mempengaruhi generasi x dalam berpikir dan bertindak. Adanya perubahaan sosial yang terjadi merupakan hasil dari efek whatsapp sebagai media yang sedang ramai berada pada ruang lingkup generasi x, efek dari whatsaap ini pada generasi x akan berdampak pada kognitif, afektif dan behavioral generasi x, efek tersebut dapat berupa penguatan dalam memelihara kedekatan antar anggota atau justru merenggangkan anggota dalam grup tersebut. Maka dari itu, jurnal ini akan menjawab bagaimana efek pesan politik melalui media whatsapp grup generasi x terhadap perubahan sosial yang alaminya. Jurnal ini akan melihat menggunakan aspek kognitif, afektif dan behavioral pada teori Dependensi efek komunikasi massa.

KERANGKA TEORI

Whatsapp lahir perdana pada 24 Februari 2009 oleh Brian Acon dan Jan Koum yang pernah bekerja di perusahaan yahoo. Whatsapp resmi memulai kiprahnya di App store pada bulan November 2009. Selanjutnya pada bulan Januari 2010, whatsapp mengembara ke BlackBerry Store dan disusul Android pada bulan Agustus 2010. Whatsapp termasuk kedalam jenis media sosial situs jejaring sosial. Situs jejaring sosial merupakan jenis media sosial yang paling banyak penggunanya karena memungkinkan untuk saling berinteraksi seperti menggugah

foto, chat, video atau gambar. Dikutip dalam jurnal Pesan Dakwah di Media Sosial oleh Isna Hasanah (2017:19) menjelaskan kelebihan dan fungsi whatsapp sebagai berikut:

1. Whatsapp memiliki fitur yang komplit, karena dengan whatsapp dapat mengirim teks, gambar, video, suara, dan bisa berbagi lokasi GPS.
2. Aplikasi whatsapp terintegrasi kedalam system, layaknya sms
3. Aplikasi whatsapp memiliki fasilitas broadcast dan grup chat
4. Aplikasi whatsapp dapat dimatikan dan hanya aktif jika ada pesan masuk, sehingga dapat menghemat baterai.

Berdasar pada pendapat diatas menunjukan bahwa whatsapp memiliki fasilitas grup chat. Whatsapp grup ini dapat menampung beberapa pengguna whatsapp lain untuk mengadakan obrolan secara bersamaan sekaligus. Hal ini pun sejalan dengan pendapat jurnal Pesan Dakwah di Media Sosial oleh Isna Hasanah (2017:19) menyatakan bahwa : *"manfaat whatsapp adalah orang bisa berkomunikasi secara bersama-sama dalam kurun waktu yang bersamaan tanpa harus bertemu. Beberapa orang bisa melakukan diskusi didalam sebuah grup whatsapp."*

Dewasa kini yang paling merasakan perubahan media dalam diskusi adalah generasi x. generasi x menurut Tapscott (1998) merupakan generasi kelahiran pada tahun 1965-1975. Dijelaskan pula pada Jurnal Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016:128) bahwa generasi x adalah generasi yang lahir pada pada awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan PC (personal computer), video game, tv kabel, dan internet.

Dari penjelasan sebelum dapat terlihat bahwa generasi x adalah generasi yang merasakan perubahan media-media yang berkembang dari waktu ke waktu. Generasi x dapat mengalami perubahan cara-cara berdiskusi sesuai perkembangan media dari waktu ke waktu. Maka dari itu, generasi x dapat menjelaskan dan merasakan bagaimana perubahan diskusi dengan teman-teman atau koleganya sebelum dan sesudah lahirnya whatsapp grup. Hal ini pun akan mengarah pada efek whatsapp grup dalam perubahan diskusi generasi x.

Pada jurnal ini akan menggunakan teori dependensi efek media massa. Media yang digunakan adalah fasilitas grup pada aplikasi whatsapp mengenai pesan politik dalam whatsapp grup pada generasi x. Teori dependensi efek media masa dikembangkan oleh Rokeach dan Malvin L.Defler mengungkapkan bahwa pendekatan struktur masyarakat modern, dimana media massa dapat dianggap sebagai system informasi yang memiliki peran penting dalam proses pemeliharaan, perubahan, konflik pada struktur masyarakat, kelompok atau individu. Dalam hal ini, efek adanya grup whatsapp memicu adanya perubahan sosial yang terjadi pada kelompok generasi x. efek yang dihasilkan pun berbagai macam, dapat menjadi positif atau negative tergantung pada orang memandang.

Teori ini menjelaskan hubungan antara tiga variabel, yaitu audience, system media, dan system sosial yang memberikan efek tertentu sebagai hasil interaksi dari ketika variabel tersebut. Efek tersebut dapat dipelajari melalui tiga aspek menurut Nurdin (2007:165), yaitu:

1. Konitif, pembentukan pemikiran dan penegasan atau penjelasan akan nilai-nilai yang ada dalam diri audience
2. Afektif, menetapkan ketakutan atau kecemasan dan meningkatkan atau menurunkan dukungan moral
3. Behavioral, menjangkau atau menyediakan strategi untuk suatu aktifitas serta menyebabkan perilaku

Generasi x yang sangat merasakan perbedaan sejak masuknya internet. Generasi x secara tidak langsung dituntut untuk menjadi masyarakat modern yang ikut memanfaatkan whatsapp. Interaksi yang terjadi mengenai pesan politik dalam whatsapp grup, generasi x memiliki kognitif dalam menyerap segala macam informasi. Informasi yang didapat akan menyebabkan kekhawatiran atau keoptimisme-an terhadap suatu pendapat yang kemudian generasi x akan bertindak melalui strategi-strategi baik sadar atau tidak yang dipengaruhi oleh adanya informasi tersebut.

Menurut Mc. Luhan sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat (2003:244) dalam Mohd. Rafiq menyatakan bahwa "media massa adalah perpanjangan panca indera. Dengan media massa, masyarakat akan mendapatkan informasi yang mungkin tidak pernah diketahui sebelumnya". Adanya media whatsapp grup, ketika anggota grup memberikan berbagai pendapat dan informasi yang mungkin tidak diketahui oleh anggota lainnya, maka akan menjadi sebuah informasi bagi anggota lainnya. Maka dari itu, media massa dapat diibaratkan sebagai perpanjangan panca indera.

Aspek afektif merupakan perasaan emosional yang dirasakan oleh anggota whatsapp grup generasi x, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikutip melalui jurnal Mohd. Rafiq (2012:7) tentang Dependency Theory yang menyatakan bahwa: *Tujuan dari komunikasi massa dalam hal ini bukan sekedar memberi tahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, gembira, sedih, marah dan sebagainya".*

Ketika pesan politik disampaikan oleh salah satu anggota, pemberi pesan berharap agar anggota lain ikut merasakan atau mendalami pemikirannya. Misalkan sebuah pesan diskusi politik dengan hastag #2019gantipresiden atau #jokowi2periode, pemberi pesan tersebut secara tidak langsung mengajak agar anggota lain merasakan atau mendalami pendapatnya mengenai alasan mengapa hastag itu dipilihnya. Hal ini pun akan menimbulkan kecemasan atau ketakutan ketika informasi ini menjadi cheos. Keadaan cheos menjadikan sesorang cenderung mencari informasi agar dirinya aman dan keluar dari keadaan cheos. Keadaan seperti ini pun memicu seseorang untuk menyusun strategi untuk bertindak atau dapat disebut dengan aspek afektif.

Menurut Kuswandi (1993:100) menjelaskan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa yang secara terus menerus akan sangat mempengaruhui perilaku khalayak. Misalkan pesan dalam whatsapp grup pada secara massif memberikan sebuah argument mengenai salah satu capres dalam intensitas yang cukup sering, maka akan mempengaruhi perilaku anggota lain. Perilaku anggota lain dapat menentang atau menerima informasi tersebut. Anggota lain dapat berperilaku dengan membalas pesan dengan menentang keras atau justru malah menjadi membalas dengan anggapan setuju. Hal ini tergantung pada diri setiap anggota grup. Namun keadaan ini akan menjadikan kekuatan sebuah kelompok. Tidak menutup kemungkinan, informasi tersebut dapat menjadi kekuatan atau konflik yang akan meretakan kekuatan kelompok tersebut.

Maka dari itu, penelitian ini akan lebih melihat efek yang ditimbulkan dengan melihat ketiga aspek efek media massa. Hal ini akan menggambarkan bagaimana keadaan sebelum dan sesudah adanya media massa ketika membahas mengenai isu-isu politik dalam kelompok generasi x.

METODE

Jurnal ini akan menggambarkan secara deskriptif perubahan diskusi generasi x setelah dan sebelunya adanya whatsapp grup sebagai media yang memfasilitasinya. Dalam menggambarkan hal tersebut, peneliti akan mengambil Metode Kualitatif. Menurut Saryono (2010: 1) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui penelitian kualitatif.

Pengambilan data yang akan dilakukan adalah wawancara. Menurut H.B Sutopo (1998:24) adalah percakapan dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu yakni memperoleh atau memberikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Pendapat ini dilengkapi oleh Sugiyono (2005:72) yang menyatakan bahwa melalui tanya jawab dalam wawancara akan menggali ide dan informasi yang kemudian dapat dikontruksikan makna dalam topik tertentu. Wawancara pada dasarnya adalah mencari informasi dari narasumber atau imforman. Wawancara dilakukan kepada generasi x yang memiliki grup whatsapp terkait diskusi politik dalam grup whatsapp.

DISKUSI

Pengambilan data diambil dengan dua informan. Berikut detail keterangan informan: (1) Informan pertama adalah seorang pria yang lahir pada tahun 1965. Ia memiliki grup whatsapp dengan sesama rekan kerjanya. Grup itu di buat untuk mendiskusikan hal-hal informal yang bertujuan agar menjaga silatuhrahmi ketika para anggota sedang liburan atau lain sebagainya, (2) Informan kedua adalah seorang perempuan yang lahir pada tahun 1967. Ia memiliki grup whatsapp dengan sesama teman kerjanya dan teman-teman sepermainannya. Grup whatsapp dibuat untuk mendiskusikan hal-hal informal masalah pekerjaan dan jadwal pertemuan serta obrolan santai dengan teman sepermainannya.

Selama wawancara kurang lebih 3 jam setiap informan, mereka mengakui bahwa merasakan hal yang sangat dinamis ketika berdiskusi dari tahun ke tahun mengikuti perkembangan media. mereka pun mengakui sering mendiskusikan hal-hal politik kadang tujuannya untuk bergurau atau justru serius mendiskusikan politik. Informan pertama mengatakan: *"saya sering berdiskusi masalah Indonesia mulai dari bencana alam sampai pada kasus-kasus politik, seperti kemarin-kemarin saya membuat pesan di grup whatsaap tentang pilpres masalah politik sontoloyo…"* Selain itu informan kedua pun mengatakan bahwa: *"saya sama ibu-ibu yang lain suka seru-seruan bahas-bahas politik di grup whatsapp paling mau pilih siapa nanti pilpres gitu-gitu aja sih.."*

Pembahasan ini akan diperdalam melalui tiga aspek efek sebelum dan sesudah adanya media media whatsaap pada kedua informan mengenai diskusi tentang politik:

Aspek Kognitif

Obrolan whatsapp grup informan sangat beragam. Mereka menjelaskan bahwa mendapatkan informasi-informasi baru yang terkadang mereka tidak tahu. Saling membalas pesan dengan aggota lain dalam grup pun terkadang menjadi sebuah diskusi yang sama-sama membangun pandangan baru mengenai perpolitikan pada diri informan. Dalam grup tersebut,

seakan sesama anggota memberikan berbagai macam pandang berbeda. Meskipun demikian, bagi informan itu justru akan memberikan motivasi untuk terus mendiskusikannya, terlebih informasi tersebut masuk dalam logika manusia. Salah satu informan mengatakan: *"kadang-kagang banyak gitu informasi yang saya tidak tahu, saya suka ketinggalan berita politik jadi kalau ada di grup yang membagikan berita saya suka baca dan suka balesin biar ngerti, diskusi lah jadi saya tahu oh sekarang tuh ramainya ini…"*

Sedikit banyak obrolan di whatsapp grup memberikan informasi bagi sesama anggota grup. Setiap pendapat dan pandangan orang berbeda mengenai sesuatu, namun berawal dari perbedaan itu selalu ada informasi yang berharga yang dapat dipetik dan dipelajari. Selain itu, informan juga setelah membaca berita atau menonton berita, debat politik, ia menyebarkan atau men-share isi berita tersebut. Pandangan atau isi yang ditangkap sering dilontarkan lagi ke grup whatsapp untuk kemudian saling menanggapi satu sama lain. Namun sebelum adanya whatsapp, informan juga mengakui bahwa ia melakukan diskusi melalui obrolan santai. Obrolan santai tersebut biasanya dilakukan di warung kopi, kantin tempat bekerja atau ditempat lain sambil merokok. Setelah menonton berita politik di televisi atau membaca koran dipagi hari, sering bagi mereka untuk membicarakan hasil dari pengetahuannya atau temuannya saat pagi sebelum masuk kantor atau sambil makan siang.

Pengungkapan isi pesan politik saat sebelum adanya whatsapp dan sesudah adanya whatsapp berbeda. Penangkapan yang lebih komperhensif saat sebelum adanya whatsapp. Hal ini dikarenakan langsung bertatap muka, intonasi, mimik muka saat membicarakan isu politik langsung terlihat. Ketika seseorang salah menangkap isi pesan maka akan langsung dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Berbeda ketika setelah adanya whatsapp, para informan akan merangkai kata agar ada isi pesan atau suatu isu dapat dipahamai dan respon atau tanggpan dapat dimengerti. Namun sering terjadi kesalahpahaman arti dan makna sebuah pendapat sehingga maksud isi dari pesan tidak tersampaikan. Meskipun ada icon emoji untuk pengganti mimic muka, tetapi tetap resiko kesalahpahaman lebih sering terjadi.

Meskipun demikian, adanya whatsapp grup membantu informan untuk berdiskusi mengenai isu-isu politik. Setelah informan menonton berita selalu ingin berita itu cepat dibagikan ke anggota kelompok untuk mengetahui respon mereka. Salah satu informan berkata: *"kalau habis nonton berita suka gatel pengen langsung share di grup aja, biar langsung tau respon mereka seperti apa seru aja gitu, kan kalau nunggu ketemu lama keburu basi…"*

Berdasarkan pendapat informan mengambarkan bahwa whatsapp membantu mereka untuk berdiskusi dengan cepat sehingga sebuah berita tidak lagi menjadi berita lama. Orang cenderung malas untuk membahas sebuah isu ketika sudah tidak lagi menjadi berita hangat. Ketika orang sudah malas maka isi diskusi juga berkurang termasuk pada diskusi mengenai politik. Maka dari itu, whatsaap pun dinilai dapat membantu untuk mempertahankan isi dari sebuah diskusi politik.

Aspek Afektif

Menulis pesan whatsapp, saling membalas pesan dapat menimbulkan kecemasan-kecemasan yang terjadi. Para informan mengakui bahwa mereka merasakan kecemasan ketika mengirim atau membalas pesan dari anggota lain dalam grup, terlebih ketika membicarakan isu-isu politik. Isu-isu politik cenderung lebih sensitive dibanding membicarakan isu lain. salah satu informan berkata bahwa: *" kalau saya mau balas isu-isu politik di grup suka mikir lagi, kan politik tuh sedikit sensitive yaa jadi suka mikir dua kali kalau mau balas di grup tu…"*

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa orang cenderung lebih waspada ketika membalas pesan politik. Kewaspadaan ini membuat informan memikirkan kata-kata yang tidak menyinggung anggota lain. Hal ini disebabkan pendapat orang lain mengenai isu-isu politik mengarah kepada perselisihan antar anggota grup. Misalkan ketika memberikan isu negative tentang Prabowo, maka pendukung atau pro Prabowo dikhawatirkan akan merasa terlukai. Padahal maksud isu tersebut bukan menyinggung hanya untuk sekedar berbagi pendapat. Begitu pula halnya ketika isu negative mengenai Jokowi, akan adanya kehati-hatian dalam berkomentar atau membalas pesan tersebut. Hal ini dilakukan agar pesan yang disampaikan tidak menyinggung orang lain.

Selain itu, saling balas membalas isu terkadang jatuh pada keadaan suasana yang memanas. Anggota lain saling bertukar pendapat saling merespon dengan pandangan yang berbeda. Tidak jarang ditemukan adanya para anggota yang bersikukuh dengan pendapatnya dan saling membenarkan pendapatnya masing-masing. Keadaan ini menjadikan suasana dalam grup memanas dan tegang. Keadaan yang tegang membuat informan cemas dan khawatir akan terjadinya perpecahan karena perbedaan pendapat. Hal ini juga disebabkan oleh faktor egoisme yang dimiliki anggota grup juga sulit terhindarkan sehingga sering mengalami keadaan memanas yang membuat para anggota khawatir. Salah satu informan mengatakan: *"kadang di grup tuh suka banyak pendapat terus gak ada yang mau ngalah, akhirnya suasana suka memanas gitu, padahal suasana gitu tiap anggota pasti ngerasa gak enak satu sama lain, soalnya kalau saya yang lagi mengkritik pendapat orang lain suka gak enak.."*

Pada dasarnya ketika setiap orang saling mengkritik atau berpendapat yang tidak setuju terhadap pesan orang lain, maka akan timbul perasaan yang tidak baik terhadap anggota grup tersebut. Pesan yang disampaikan mengenai politik membuat keadaan suasana memanas, terlebih ketika para anggota tidak ada yang mengalah dan saling meyakinkan bahwa pendapatnya mengenai suatu hal adalah benar. Meskipun keadaan memanas, para anggota yang saling bertahan dalam pendapatnya atau sedang memberikan pendapat yang kurang setuju dengan sebuah isu, ada perasaan tidak baik atau perasaan yang cenderung takut menyinggung ketika merespon isu tersebut.

Sebelum adanya whatsapp, kecemasan dan kekhawatiran lebih sedikit dibanding setelah adanya whatsapp. Kecemasan dan kekhawatiran ketika mengungkapkan pendapat dalam bentuk kata melalui whatsapp sangat sering menghampiri informan. Namun ketika pendapat tersebut dilontarkan langsung bertatap muka dan dengan orbrolan secara langsung, informan cenderung hampir tidak pernah merasa khawatir akan terjadi kesalah pahaman yang berujung perselisihan.

Meskipun demikian, terdapat hal lain yang membuat informan merasa senang dan bahagia. Adanya semangat dalam diri informan ketika membicarakan mengenai isu politik yang masih hangat untuk didiskusikan. Pada grup whatsapp sering saling membalas pesan atau saling membalas isu mengenai politik yang menyebabkan para anggota antusias dalam mendiskusikan beragam isu-isu politik. Keterbukaan pendapat dan saling memberikan effort yang sama terhadap suatu isu menjadikan adanya perasaan senang dan bahagia pada setiap anggota grup.

Aspek Behavioral

Setiap anggota grup whatsaap ada yang menerima atau menolak sebuah pesan dengan kritik tajam. Banyak orang yang meneririma dan setuju dengan pesan orang lain, namun ada juga yang membalas dengan kritikan dan bahasa yang kasar ketika di grup. Selain itu, ada juga yang

mengkritik secara halus namun tujuannya menyangkal atau tidak setuju dengan sebuah isi pesan dari anggota grup.

Diskusi whatsapp sering berpengaruh pada perilaku di kehidupan nyata. Setelah mendiskusikan di whatsaapp, ketika bertemu teman anggota kelompok ada yang menganggap musuh. Terdapat anggota kelompok yang tidak saling menyapa ketika bertemu setelah balas-membalas pesan dan saling menyatakan ketidaksetujuan satu sama lain. Orang menganggap tidak setuju dengan suatu pendapat itu artinya tidak setuju dengan keseluruhan diri pada seseorang.

Sebelum adanya whatsapp, orang cenderung memiliki toleransi yang tinggi. Tidak adanya diskusi online dan diskusi hanya dilakukan dengan tatap muka. Hal ini mempermudah orang untuk mengklarifikasi langsung ketika seseorang anggota kelompok merasa tersinggung atau merasa tidak enak hati. Ketika sebuah pesan dapat diklarifikasi langsung maka penyelesaian masalah pun akan lebih cepat dan saling memahami satu sama lain. berbeda ketika adanya whatsapp orang cenderung sulit untuk mengklarifikasi atau kurang kepekaan ketika seseorang merasa tidak baik. Salah satu informan mengatakan bahwa: *"dulu kan kita kalau diskusi politik sambil santai gak tegang jadi kalau misal ada yang gak setuju kita lebih memaklumi dan kalau ada salah paham langsung klarifikasi jadi jarang habis diskusi kita musuhan gak saling tanya, kalau di whatsapp kan kalo udah keliatannya marah udah males tuh buat meluruskan agar semua baik-baik saja akhirnya pada marahan kalo ketemu diem aja…"*

Dari pendapat informan tersebut menunjukan adanya perubahan perilaku setelah adanya whatsapp. Perubahan perilaku yang mengarah kepada perselisihan. Perselisihan setelah bertemu membuat ketidaknyamanan pada komunikasi satu sama lain untuk selanjutnya. Ketika mendiskusikan masalah lain atau isu lain selain politik pun, komunikasi diantara sesama anggota seakan ada batas dan sekat yang mengarah pada buruknya komunikasi pada anggota grup lain.

Meskipun demikian, tak jarang juga dialami oleh informan bahwa ketika bertemu salah satu anggota meluruskan dan mendamaikan kedua orang yang telah berargumen sinis dalam grup whatsapp. Ketika beberapa anggota grup berselisih kata dalam grup whatsapp, maka ketika bertemu anggota lain mengakrabkan kembali dengan bersalaman atau membuat klarifikasi. Hal ini dilakukan agar tetap menjaga hubungan satu sama lain dan hal tersebut juga yang membuat grup whatsapp pada informan terjaga hingga sekarang. Sejalan dengan perkataan informan bahwa: *"perilaku-perilaku klasik seperti bilang 'ayo salaman biar gak berantem' dan bilang kalau maksud diskusi politik malem tuh hanya obrolan jenaka supaya grup tidak seperti kuburan sepi.."*

Dari pendapat informan terlihat adanya usaha dari anggota grup untuk menjaga hubungan satu sama lain. Anggota grup menginginkan hubungan mereka baik-baik saja dengan mengakrabkan kembali melalui perilaku klasik. Perilaku klasik disini merupakan perilaku yang sering dilakukan zaman dulu, contohnya seperti bersalaman agar tidak bertengkar lagi dan banyak hal lainnya. Perilaku-perilaku seperti ini yang membuat sebuah grup informan bertahan kehangatan dan keakrabannya meskipun pembicaran politik tak kunjung absen setiap minggunya. Sehingga, adanya whatsapp tidak mengganggu kebaikan hubungan diantara anggota grup, namun seharusnya lebih meningkatkan intensitas komunikasi sesama anggota dalam grup.

KESIMPULAN

Penggunaan grup whatsaap pada generasi x dalam mendiskusikan isu politik mengalami perubahan sosial dalam kehidupan sebuah kelompok. Dalam aspek kognitif, diskusi politik dalam grup whatsaap dapat membantu pengetahuan dengan cepat karena informasi tersebar lebih cepat. Namun obrolan politik juga beresiko terjadinya kesalahpahaman yang akan berujung pada aspek afektif dengan menolak sebuah pendapat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran anggota grup dalam mengeluarkan pendapatnya. Obrolan grup mengenai politik seakan kurang bebas dalam mengeluarkan pemikiran anggota kelompok. Menolak atau menerima sebuah pendapat adalah hal yang wajar, namun menjadi tidak wajar ketika obrolan dalam grup whatsapp memicu atau mempengaruhi keakraban diantara sesama anggota grup. Adanya pertengkaran setelah mendiskusikan isu politik, sedangkan sebelum adanya whatsapp diskusi politik baik-baik saja, maka ada masalah yang harus diperhatikan oleh anggota grup. Masalah ini mungkin tidak besar, namun akan berpengaruh kepada hubungan baik yang dijaga oleh sesama anggota dalam grup.

Maka dari itu, dalam menghindari adanya perselisihan atau pertengkaran sesama anggota dalam grup perlu adanya klarifikasi juga terdapat kesalahpahaman dan mempertahankan. Klarifikasi ini membantu memberikan pemahaman lebih kepada anggota grup maksud dan tujuannya dalam sebuah pendapat. Selain itu, perilaku klasik juga dapat membantu sesorang merasa lebih baik. Perilaku klasik cendereng memiliki bentuk yang santai namun memiliki arti yang sangat mendalam. Bahkan untuk beberapa waktu, perilaku klasik dapat merubah hubungan lebih baik lagi. Perilaku klasik dapat diterapkan dalam obrolan grup whatsapp seperti menambahkan guyonan zaman dulu disela-sela diskusi politik, contohnya tagline ‘enakan zaman ku to’, kata ini sedikit membantu merilexkan obrolan agar suasana tidak tegang.

DAFTAR PUSTAKA

Nurdin. 2007. Pengetar Komunikasi Massa. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Saryono. 2010, Motode Penelitian Kulalitatif, PT ASIfabeta, Bandung

Sutopo, HB. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Tepatnya dalam Penelitian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABET

Rafiq, Mohd. (Dosen Jurusan Dakwah alumni S-2 Pascasarjana IAIN Sumatera Utara). 2012. Dependency Theory (Melvin L. Defleur dan Sandra Ball Rokeach)

Surya, Putera Yannuar (Dosen Tetap STIE AMA Salatiga). 2017. Theoritical Review: Teori Perbedaan Generasi

Hasanah, Isna. 2017. Pesan Dakwah di Media Sosial (Studi Kasus Analais Pesan Dakwah di Grup Whatsapp Sahabat Taat.

Rusni, Ariza.2017. Pengguna Media Online Whatsapp dalam Aktivitas Komunitas One Day One Juz (ODOJ) dalam Meningkatkan Minat Tilawah ODOJET di Kota Pekanbaru

Haail Survei APJII 2017 dalam tokopreneur.com

www.//kominfo.go.id/index.php/content/detail/4286/Pengguna+Internet+Indonesia+Nomor+Enam+Dunia/0/sorotan_media

https://id.techinasia.com/comscore-whatsapp-adalah-aplikasi-terpopuler-di-indonesia